POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI DALAM PEMENUHAN HAK DASAR ANAK DARI PEKERJA MIGRAN INDONESIA

(Studi Kasus Anak dari Pekerja Migran di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)

(SKRIPSI)

Oleh :

Rizsa Tri Anggrainy

1846011007

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG 2021

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI DALAM PEMENUHAN HAK DASAR ANAK DARI PEKERJA MIGRAN INDONESIA

(Studi Kasus Anak dari Pekerja Migran di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)

Oleh:

Rizsa Tri Anggrainy

Peran dari orang tua pengganti merupakan faktor penting dalam mencapai hak-hak dasar untuk anak-anak yang di tinggalkan orang tua kandungnya yang memilih menjadi pekerja migran Indonesia. Anak dari keluarga migran cenderung tertutup pada saat menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan perasaan atau mencari pertolongan. Hilangnya peran daripada Orang tua kandung, membutuhkan peran dari orang tua pengganti untuk merawat dan mendidik anak-anak tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang pola asuh yang diberikan oleh orang tua pengganti di Pekon Ambarawa dalam pemenuhan hak dasar bagi anak dari pekerja migran. Pola asuh yang dimaksud merupakan sebuah cara atau metode yang dilakukan orang tua pengganti dalam mengasuh dan mendidik anak asuhnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan 10 informan yang dipilih menggunakan *purposive*. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat dua pola asuh yang diterapkan orang tua peganti untuk mendidik anak asuhnya, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, serta pemenuhan hak dasar pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan.

Kata kunci: Pola Asuh, Hak Dasar Anak, Orang Tua Pengganti, Anak Pekerja Migran Indonesia.

ABSTRACT

PARENTING PATTERNS OF SUBSTITUTE PARENTS IN FULFILLMENT OF THE BASIC RIGHTS OF CHILDREN FROM INDONESIAN MIGRANT WORKERS

(*Case Study of Children of Migrant Workers in Pekon Ambarawa, Ambarawa District, Pringsewu Regency)*

By:

Rizsa Tri Anggrainy

The role of surrogate parents is an important factor in achieving basic rights for children who are abandoned by their biological parents who choose to become Indonesian migrant workers. Children from migrant families tend to be introverted when faced with difficulties expressing feelings or seeking help. Missing the role of biological parents the need for the role of a substitute parents to care for and educate these children. This study aims to provide an overview of the parenting provided by substitute parents in Pekon Ambarawa in the fulfillment of basic rights for children of migrant workers. Parenting in question is a method or method used by substitute parents in nurturing and educating their foster children. The method used in this study is a qualitative method with 10 informants selected using purposive. The results showed that there were two parenting styles applied by substitute parents to educate their foster children, namely democratic parenting and permissive parenting, as well as fulfilling the basic rights of education, health, protection, and welfare.

Keywords: Parenting, Basic Rights of Children, Substitute Parents, Children of Indonesian Migrant Workers.

POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI DALAM PEMENUHAN HAK DASAR ANAK DARI PEKERJA MIGRAN INDONESIA
(Studi Kasus Anak dari Pekerja Migran di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)

Oleh

Rizsa Tri Anggrainy

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

Judul Skripsi	**: POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI DALAM PEMENUHAN HAK DASAR ANAK DARI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (Studi Kasus Anak dari Pekerja Migran di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)**
Nama Mahasiswa	**: Rizsa Tri Anggrainy**
No Pokok Mahasiswa	**: 1846011007**
Program Studi	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Ikram, M.Si, MAPS

NIP.196106021989021001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Batoven Vivit Nurdin, M.Si

NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ikram, M.Si, MAPS

Penguji : Drs. Susetyo, M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Ujian Skripsi : 27 Juli 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 22 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,

Rizsa Tri Anggrainy
NPM. 1846011007

RIWAYAT HIDUP

Rizsa Tri Anggrainy, dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 10 Februari 2000. Anak terakhir dari 3 bersaudara, hasil buah cinta dari Bapak Sarpendi (Alm) dan Ibu Lastuti. Mempunyai 2 saudara laki-laki bernama Rizky dan Ryan. Berkebangsaaan Indonesia, bersuku Lampung, dan beragama Islam. Peneliti menempuh pendidikan di SD Tunas Harapan pada tahun 2005-2011, SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014, SMA Muhammadiyah 2 pada tahun 2014-2017. Kemudian pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. Pada tahun 2021 pada bulan Januari-Februari peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun yang sama, khususnya pada bulan Juli-Agustus peneliti melaksanakan Praktek Kerja Nyata (PKL) di LAdA DAMAR, di Jln. Badak No. 8/10, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif mengikuti kegiatan perkuliahan himpunan jurusan sosiologi dan PIK R Raya.

MOTTO

“Seorang wanita wajib mandiri dan mampu menghidupi dirinya sendiri. Sebab jika kamu bisa berdiri di kaki mu sendiri, kamu dapat melakukan apapun yang ingin kamu lakukan.”
(Rizsa Tri Anggrainy)

“Dunia ini ibarat bayangan, kalau kamu berusaha menangkapnya, ia akan lari. Tetapi jika kamu membelakanginya, ia tidak punya pilihan selain mengikutimu”
(Ibnu Qayyim Al Jauziyyah)

“Hidup itu bukan soal menemukan diri anda sendiri, hidup itu membuat diri sendiri”
(George Bernard Shaw)

“Janganlah pernah menyerah ketika anda masih mampu berusaha lagi. Tidak ada kata berakhir sampai anda berhenti mencoba”
(Brian Dyson)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabbil alamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis mempersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada :

Nyaikku Tersayang

Terima Kasih kepada nyaikku atas rasa cinta, kasih sayang, didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran yang tiada henti, serta doa-doa yang senantiasa selalu mengiringi perjalananku, gelar ini kupersembahkan untuk mu disurga.

Keluargaku Tersayang

Terima Kasih kepada keluargaku, mamah, bunda, binda, inan, manda, yayang, mami, uan,ami yang telah mendukung, membantu dan menyemangatiku setiap hari saat pergi kuliah sehingga aku dapat menyelesaikan tugas akhir.

Papahku Tersayang

Terimakasih atas segala kasih sayang dan cintanya walau hanya sebentar kurasakan. Gelar ini ku persembahkan untuk papah

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI DALAM PEMENUHAN HAK DASAR ANAK DARI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (Studi Kasus Anak dari Pekerja Migran di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)'' yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, dari baik materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Kepada diri saya sendiri. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini.
3. Terimakasih kepada semua kakak-kakakku tersayang karena telah membantu penulis selama ini.
4. Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
5. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Deddy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Ikram, M.Si, MAPS. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing dan mengajari penulis sampai skripsi penulis terselesaikan dengan baik. Terima kasih karena sudah banyak mengajarkan penulis untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan segala kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT.
9. Bapak Drs. Susetyo, M,Si. selaku Dosen Pembahas dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan banyak ilmu, saran, dan nasehat kepada penulis. Berkat ilmu yang Bapak berikan, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan dilancarkan segala urusannya oleh Allah SWT.
10. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan saran kepada penulis selama proses pengajuan judul skripsi. Semoga segala kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT.
11. Bang Zikri selaku Pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing dan mengajari penulis sampai skripsi penulis terselesaikan dengan baik. Terima kasih karena sudah banyak mengajarkan penulis untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban. Semoga Bang Zikri selalu diberikan kesehatan dan segala kebaikan Bang Zikri dibalas oleh Allah SWT.
12. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu serta pelajaran kepada penulis dari semester 1 hingga semester 7. Berkat ilmu yang diberikan, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Mas Rizky dan Mas Edi yang telah membantu urusan administrasi perkuliahan dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
14. Kepada sahabatku Nina dan Menda yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabatku, Kharuhita Widya, Femmy Indah, Taniya Dinda, Amanda Clara. Terima kasih karena mau berjuang bersama dengan penulis dari awal sampai sekarang.

16. Kepada EXO terima kasih sudah menemani dan memberikan semangat kepada penulis melalui lagu-lagunya.
17. Kepada Cha Eun Woo, Ji Chang Wook, Park Bo Gum, Kim Seon Ho, Park Hyung sik dan semua aktris korea yang dramanya selalu menjadi motivasi penulis.
18. Kepada seluruh keluarga besar Jurusan Sosiologi Universitas Lampung angkatan 2018. Terima kasih atas tahun-tahun kita bersama yang sangat berharga bersama kalian.
19. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis, terima kasih sudah memberikan banyak dukungan dan bantuan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik, tanpa kalian penulis bukan apa apa.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C.Tujuan Penelitian 6

D.Manfaat Penelitian 6

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

A.Keluarga 7

B.Anak 11

C.Pola Asuh 13

D.Orang Tua Pengganti 17

E.Pekerja Migran Indonesia 19

F.Penelitian Terdahulu 20

G.Kerangka Berpikir 23

BAB III METODE PENELITIAN

A.Tipe Penelitian 25

B.Fokus Penelitian 26

C.Lokasi Penelitian 27

D.Penentuan Informan 27

E. Teknik Pengumpulan Data 28

F.Pengolahan dan Analisa Data 30

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A.Sejarah Singkat Pekon Ambarawa 33

B.Letak Geografis Pekon Ambarawa..... 35

C.Keadaan Demografi..... 37

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Profil Informan..... 40

B.Pola Asuh Orang Tua Pengganti di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu 41

C.Pemenuhan Hak Dasar Anak Pekerja Migran Indonesia di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu 55

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan 65

B.Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian 22
Gambar 4.1 Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021 34
Gambar 5.1 Wawancara bersama orang tua pengganti, Informan 1 42
Gambar 5.2 Wawancara bersama anak dari PMI, Informan 1 44
Gambar 5.3 Wawancara bersama orang tua pengganti, Informan 2 45
Gambar 5.4 Wawancara bersama anak dari PMI, Informan 2 46
Gambar 5.5 Wawancara bersama orang tua pengganti, Informan 3 47
Gambar 5.6 Wawancara bersama anak dari PMI, Informan 3 48
Gambar 5.7 Wawancara bersama orang tua pengganti, Informan 1 55
Gambar 5.8 Wawancara bersama anak dari PMI, Informan 1 56
Gambar 5.9 Wawancara bersama orang tua pengganti, Informan 2 57
Gambar 5.10 Wawancara bersama anak dari PMI, Informan 2 57
Gambar 5.11 Wawancara bersama orang tua pengganti, Informan 3 58
Gambar 5.12 Wawancara bersama anak dari PMI, Informan 1 59
Gambar 5.13 Pemenuhan Hak Dasar Anak Pekerja Migran di
Pekon Ambarawa 61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Data Penempatan PMI Provinsi Lampung 2020 Menurut Statistik Perlindungan dan Penempatan BP2MI 1
Tabel 1.2. Data Penempatan PMI Provinsi Lampung Berdasarkan Jenis Kelamin Periode Tahun 2018 S D 2
Tabel 1.3. Daftar Nama PMI di Pekon Ambarawa (2018-2019) 2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 19
Tabel 4.1 Nama dan Masa Jabatan Kepala Pekon Ambarawa dari Tahun 1933-2022 32
Tabel 4.2 Batas Wilayah Pekon Ambarawa 33
Tabel 4.3 34
Tabel 4.4 34
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 35
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 35
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat 36
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencarian 36
Tabel 5.1 Identitas Informan 38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu dari 15 Kabupaten yang bearada di Provinsi Lampung, Indonesia. Pringsewu sebagai lokasi Pusat Pemerintahan Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu meliputi wilayah seluas 625 km^2 dan memiliki motto ”Jejama Secancanan” yang artinya bergotong royong membangun Pringsewu. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 126 Pekon dan 5 kecamatan yang tersebar di 9 kecamatan.

Menurut Statistik Perlindungan dan Penempatan BP2MI mengatakan melalui laman web mereka di bp2mi.go.id bahwasannya Kabupaten Pringsewu masuk kedalam 10 besar daerah penyumbang PMI terbanyak di Provinsi Lampung pada tahun 2019. Kabupaten Pringsewu menduduki peringkat nomor 8 sebagai penyumban PMI terbanyak pada tahun 2019. Pada 2019, ada 897 warga Pringsewu yang keluar negeri untuk bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Mayoritas yang meninggalkan negara untuk bekerja sebagai pekerja migran adalah perempuan.

Pada tahun 2018 hingga 2020, jumlah PMI perempuan secara konsisten bertambah lebih besar daripada PMI laki-laki.

Tabael 1. Jumlah Data Penempatan PMI Provinsi Lampung 2020 Menurut Statistik Perlindungan dan Penempatan BP2MI

No	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020
1	Lampung Timur	6.891	8.069	3.731
2	Lampung Tengah	3.057	3.324	1.436
3	Lampung Selatan	1.803	1.788	827
4	Tenggamus	1.109	1.447	468
5	Pesawaran	1.050	1.231	425
6	Tulang Bawang Barat	1.040	1.101	352
7	Tulang Bawang	744	702	365

8	Pringsewu	726	897	354
9	Lampung Utara	706	826	383
10	Bandar Lampung	664	727	238
11	Mesuji	402	504	201
12	Metro	295	376	161
13	Way Kanan	265	369	167
14	Lampung Barat	63	93	61
15	Pesisir Barat	28	11	11

Sumber : Statistik Perlindungan dan Penetapan (BP2MI, 2020)

Tabel 1.2. Data Penempatan PMI Provinsi Lampung Berdasarkan Jenis Kelamin
Periode Tahun 2018 S.D

NO	JENIS KELAMIN	2018	2019	2020
1	**Wanita**	**13.810**	**16.249**	**7.336**
2	**Pria**	**5.033**	**5.216**	**1.856**
TOTAL		**18.843**	**21.465**	**9.192**

Sumber : Statistik Perlindungan dan Penetapan (BP2MI, 2020)

Salah satu desa dari Kabupaten Pringsewu yang merupakan desa pengirim PMI yaitu Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Menurut data PMI di Pekon Ambarawa dalam kurun waktu 1 tahun yaitu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, terdapat 15 PMI yang sedang aktif bekerja di luar negeri. Dengan PMI berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 orag dan PMI berjenis kelamin perempuan berjumlah 8 orang.

Tabel 1.3. Daftar Nama PMI di Pekon Ambarawa (2018-2019)

No	Nama	Jenis kelamin	Jabatan	Negara tujuan
1	Hermanto	L	Buruh ndustri/Pabrik	Taiwan
2	Tukiman	L	Buruh bagunan	Malaysia
3	Lia Deviana	P	Buruh ndustri/Pabrik	Jepang
4	Elva Ristia	P	Buruh ndustri/Pabrik	Jepang
5	Ngatini	P	Asisten Rumah Tangga	Malaysia
6	Dewi Rubiyati	P	Perawat lansia (*caregiver*)	Taiwan
7	Indra Susanto	L	Buruh banguan	Malaysia
9	Lusi Deviana	P	Perawat lansia (*caregiver*)	Taiwan
10	Fitriati	P	Buruh ndustri/Pabrik	Taiwan
11	Misniati	P	Buruh ndustri/Pabrik	Malaysia
12	Edi Utomo	L	Buruh ndustri/Pabrik	Malaysia
13	Hasan Basri	L	Buruh ndustri/Pabrik	Taiwan

14	Eko Yuliadi	L	Buruh ndustri/Pabrik	Taiwan
15	Mahuri	L	Buruh ndustri/Pabrik	Taiwan

Sumber : Statistik Perlindungan dan Penetapan (BP2MI, 2020)

Menjadi Pekerja migran merupakan pilihan terakhir bagi masyarakat Pekon Ambarwa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, karena perkembangan penduduk yang setiap tahunnya semakin meningkat dan hal ini menyebabkan permasalahan seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain menjadi pilihan terakhir masyarakat memilih menjadi pekerja migran karena menjadi pekerja migran lumayan mudah diakses, dan kurangnya akses pekerjaan di dalam negeri sendiri juga membuat mereka memilih menjadi pekerja migran.

Kebanyakan pekerja migran di Kabupaten Pringsewu merupakan seseorang lelaki atau perempuang yang sudah berumah tangga dan mempunyai anak. Mereka terpaksa menjadi pekerja migran demi memperbaiki perekonomian keluarga, dan para orang tua yang menjadi pekerja migran berharap ketika menjadi pekerja migran, mereka bisa mencukupi segala kebutuhan anaknya seperti kebutuhan ekonimi, pendidikan dan kesehatan.

Di satu sisi keberangankatan para orang tua menjadi PMI memberi dampak positif sebab penghasilan yang didapatkan para PMI bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga, akan tetapi di lain sisi ketidak seimbangan ekosistem akan terjadi di keluarga pekerja migran. Sebab seorang ibu atau ayah bagi anak-anak nya merupakan salah satu kunci keberhasilan bagi masa depannya, namun ketika mereka ditinggal bekerja ke luar negeri. Ketidak seimbangan ekosistem keluarga pekerja migran akan beresiko menurunkan keterampilan sosial anak, meningkatkan stres anak, juga dapat membuat menurunnya kemampuan anak dalam bidang akademik khususnya bagi anak-anak yang berprestasi disebabkan anak tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari sosok ayah dan ibu.

Menurut Kartono, salah satu ciri utama yang dikatahui terkait dengan perilaku kekerasan pada anak adalah adanya faktor keluarga di lingkungan

anak. Jelas bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga pekerja migran dan anak-anak yang tidak berasal dari rumah tangga dengan pekerja migran memiliki beberapa karakteristik yang membedakan mereka satu sama lain (Kartono , 1995). Jika dibandingkan dengan anak yang tidak berasal dari rumah tangga migran, anak yang berasal dari keluarga migran lebih cenderung mengalami konflik dengan teman sebayanya.

Karena hal-hal diatas anak-anak di Pekon Ambarawa yang ditinggalkan oleh ayah maupun ibunya untuk bekerja menjadi pekerja migran Infdonesia harus mendapatkan pola pengasuhan yang baik dan benar dari orang tua pengganti agar dapat memperkecil dampak negatif yang bisa terjadi pada anak-anak yang ditnggalkan orang tuanya untuk bekerja menjadi pekerja migran. Tindakan mengasuh anak mencakup upaya untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang dan berkelanjutan anak-anak akan cinta, koneksi, keamanan, dan kesejahteraan demi kepentingan terbaik mereka (Dinas PPPA Lampung, 2021).

Pola asuh sendiri sangat berpengaruh bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan itu sendiri bagiamana orang tua pengganti dapat berperan secara baik dalam hal mendidik, mendisiplinkan, serta dapat membimbing dan melindungi anak untuk dapat menciptakan tumbuh kembang yang baik bagi masa depan anak.

Selain harus mendapatkan pola pengasuhan yang baik dan tepat dari orang tua pengganti. Anak-anak dari ara pekerja migran di Pekon Ambarawa juga harus mendapatkan hak-hak dasar seperti hak pendidikan, hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, serta hak kesehatan dan kesejahteraan.

Menurut UU No 23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak Pasal 4 berbunyi “Setiap anak mempunyai hak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Dinas PPPA Lampung, 2021). Sangat penting bahwa orang tua asuh mengambil tanggung jawab utama untuk memberikan perawatan bagi anak-anak yang

orang tua kandungnya telah dipaksa untuk meninggalkan mereka demi mengejar karir sebagai pekerja migran di luar negeri.

Dalam hal mengekspresikan emosi mereka dan mencari bantuan dan dukungan, anak-anak yang berasal dari rumah tangga migran memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk lebih pendiam atau membatasi diri mereka sendiri. Sangat diperlukannya kedudukan pengasuh dalam hal ini orang tua pengganti untuk memimpin, menasehati, serta menyemangati anak-anak yang ditinggalkan ibunya sementara ibu-ibu mencari pekerjaan di tempat lain.

Dalam konteks pekerja migran Indonesia, istilah "lingkup" bukan hanya terletak pada masalah perburuhan lintas negara, lebih kompleks berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan status sosial ekonomi keluarga. Migrasi internasional, terkhsuus pekerja migran Indonesia memiliki arti sangat kompleks. Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian mengenai topik yang telah dipaparkan, yang temuannya kemudian didokumentasikan pada sebuah skripsi yang akan diberi judul "**Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Pemenuhan Hak Dasar Anak Dari Pekerja Migran Indonesia".**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakan penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuhan yang di lakukan oleh orang tua pengganti dalam memenuhi hak dasar anak dari pekerja migran Indonesia di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu?
2. Apakah hak dasar anak dari pekerja migran Indonesia di Pekon Ambarawa terpenuhi, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, peneietian ini memiliki tujuan yang di harapkan, antara lain yaitu :

1. Mendiskripsikan peranan dari orang tua pengganti dalam mengasuh anak dari pekerja migran Indonesia di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu,
2. Mendiskripsikan serta memaparkan terkait pemenuhan hak dasar anak dari pekerjan migran Indonesia di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:
   a. Sebagai informasi yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan perkembangan di bidang kesejahteraan sosial pada khususnya.
   b. Bisa memberikan pembelajaran dan dapat memberikan kontribusi ide serta gagasan berkaitan dengan kontribusi pengasuhan serta terpenuhinya hak inti anak dari perempuan pekerja migran yang dilakukan oleh orang tua pengganti.
2. Secara Praktis :
   a. Bagi Peneliti :
      Memperkaya khasanah ilmu untuk mengetahui seperti apa kontribusi pengasuhan dan pemenuhan hak dasar bagi anak-anak dari perempuan pekerja migran yang dilakukan oleh orang tua pengganti.
   b. Bagi Masyarakat
      Menjadi evaluasi bagi masyarakat perihal seperti apa pengasuhan serta pemenuhan hak-hak dasar anak terhadap peran dari orang tua pengganti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga

1. Definisi Keluarga

Keluarga terdiri dari individu yang diikat oleh pernikahan, kelahiran, serta mengangkat orang lain untuk mewujudkan, memelihara kultur , serta memajukan keadaan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986 dalam A.Octamaya Tenri Awaru). Keluarga merupakan beberapa individu yang terikat dengan pernikahan dan darah, yang terdiri dari Bapak, ibu, serta anak.

Menurut penelitian Fitspatrick yang diterbitkan dalam Sri Lestari (2012), konsep keluarga dapat dipahami setidaknya dari tiga sudut pandang yang berbeda: definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

1) Struktural. Ada atau tidaknya orang-orang tertentu, seperti ibu, ayah, anak, dan kerabat dekat lainnya, menentukan dapat atau tidaknya suatu kelompok disebut sebagai keluarga. Siapa pun yang merupakan anggota keluarga adalah penekanan utama dari istilah ini. Dari sudut pandang ini, makna keluarga sebagai sumber (*families of origin),* anak-anak mungkin muncul, demikian juga makna keluarga sebagai cara menciptakan keturunan (*families of procreation),* dan makna keluarga besar *(extended family).*
2) Fungsional. Keluarga di definisikan oleh penekanan terhadap pemenuhan tugas dan fungsi psikososial. Fungsi itu antara lain mengasuh, mensosialisasikan anak, dukungan emosional serta material, dan memenuhi peran-peran tertetu. Definisi ini berfokus kepada tugas yang dijalankan keluarga.
3) Transaksional. Keluarga di definisikan semacam kelompok yang memajukan keakraban lewat berperilaku sehingga menimbulkan rasa identitas seperti mana keluarga (*family indentity),* dalam bentuk ikatan

emosional, praktik sejarah, dan aspirasi masa depan. Definisi ini berfokus pada seperti apa keluarga menjalankan fungsinya,

Pada intinya keluarga adalah institusi yang ada di masyarakat yang memiliki fungsi sebagai sarana melaksanakan kehidupan yang damai, senang, tentram, serta sejahtera dalam suasana yang penuh dengan rasa cinta serta kasih sayang antar para anggota. Sebuah ikatan keluarga akibat adanya pernikahan, dapat pula disebabkan oleh menyusui maupun psifat *parenting* yang muncul.

Ketika mempertimbangkan jumlah orang yang membentuk sebuah keluarga, adalah mungkin untuk membagi keluarga itu menjadi dua subkelompok yang berbeda: keluarga inti dan keluarga besar. Menurut definisi Lee dalam Sri Lestari (2012), keluarga inti adalah keluarga yang hanya memiliki tiga status sosial, yaitu suami (ayah), istri (ibu), dan anak-anak. Struktur keluarga ini merupakan bentuk keluarga yang berorientasi pada kepentingan anak.

Keluarga Batih adalah keluarga besar dengan anggota yang mengisi peran selain tiga peran tradisional yang ditemukan dalam keluarga inti. Ketika seorang anak menikah tetapi tetap tinggal bersama orang tuanya, konfigurasi keluarga ini mengambil bentuk keluarga bercabang, yang merupakan tipe umum dari keluarga inti. Keluarga rumpun merupakan subtipe dari keluarga inti yang terdiri dari beberapa anak yang telah menikah dan masih tinggal bersama orang tuanya. Dalam keluarga inti jenis ini juga terdapat generasi ketiga yang terdiri dari cucu-cucu.

2. Fungsi Keluarga

Pada hakekatnya, tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga dari waktu ke waktu, seperti melahirkan dan merawat anak, mencari solusi atas kesulitan, dan memberikan dukungan dan perhatian satu sama lain di antara anggota keluarga, dari masa ke masa tidak banyak berubah isinya (Day, dalam Sri Lestari 2012).

Dijelaskan oleh Bens setidaknya ada lima fungsi keluarga (dalam Wahyu Saefudin, 2019). Kelima fungsi dasar ini harus ada dalam sebuah keluarga. Jika kelima fungsi ini tidak berjalan maka dapat menimbulkan dampak buruk, terutama pada anak sebagai bagian dari anggota keluarga. Kelima fungsi itu antara lain :

1) Tujuan utama dari unit keluarga adalah untuk meneruskan garis keluarga. Dengan kata lain, tujuan utama dari unit keluarga dalam masyarakat adalah untuk memastikan kelangsungan hidup umat manusia.
2) Tujuan kedua dari kegiatan ini adalah sosialisasi atau pendidikan. Dalam skenario ini, keluarga berperan dan merupakan institusi penting karena merupakan saluran melalui mana nilai-nilai, keyakinan, informasi, dan sikap terhadap menjalani hidup ditransmisikan. Transmisi nilai maupun keyakinan akan menjadi bekal untuk anak agar dapat membaur dengan lingkungan sosialnya. Sehingga anak bisa mengetahui apa saja batasan-batasan perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
3) Fungsi ketiga yaitu penugasan peran sosial. Peran sosial yang di tanamkan dalam keluarga berupa identitas anggotanya dalam hal ras, agama, sosial ekonomi, dan peran gender. Peran ini penting, sebab kita ada di negara yang majemuk, baik secara ras, religi, dan sosial ekonomi. Pemahaman akan pengajaran ini dapat menimbulkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan.
4) Fungsi keempat yaitu dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat perlindungan (rumah), menyediakan makanan, jaminan kesehatan, dan jaminan kehidupan. Dengan demikian anggota keluarga lain terutama anak, akan terjamin kehidupan dan penghidupannya. Dukungan ekonomi juga akan menyebabkan seorang anak dapat tumbuh sesuai usia perkembangannya.
5) Dan terakhir, keluarga berfungsi memberikan dukungan dan pemeliharaan emosional. Pertemuan paling awal yang bermakna, penuh perhatian, dan gigih yang membantu anak-anak mengembangkan rasa

aman adalah yang terjadi di dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, adanya tantangan yang ditimbulkan oleh anggota keluarga tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan keturunannya.

Pada tingkat yang lebih mendasar, fungsi biologis utama keluarga mencakup prokreasi (yaitu, tindakan melahirkan anak), pemeliharaan rasa kasih sayang, serta promosi (praktik keterlibatan. dalam interaksi di dalam sebuah keluarga berkenaan dengan model perilaku, keyakinan, harapan, dan nilai masyarakat).

3. Peran Keluarga

Dalam konteks KBBI, istilah “peran” mengacu pada “segala hal yang merupakan bgian dari” atau “yang menjadi pemimpin”, khususnya dalam konteks “sesuatu yang terjadi” atau “suatu peristiwa yang sedang berlangsung” (Friedman, 1998). Levinson berpendapat bahwa peran adalah konsep tentang apa yang mampu dilakukan oleh seorang individu, dan bahwa ini penting bagi struktur sosial masyarakat. Menurut Levinson, peran juga melibatkan standar yang ditetapkan oleh posisi atau posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, ia adalah seperangkat pedoman yang diikuti seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sosial mereka (Levinson dalam Soejono Soekanto , 1982).

Ayah, ibu, dan anak-anak mereka semua dianggap sebagai anggota keluarga, seperti juga individu lain yang tinggal di rumah, kerabat, dan keluarga sebagai unit sosial. Salah satu definisi lebih lanjut dari istilah "keluarga" adalah unit sosial terkecil, yang didefinisikan sebagai "kepala keluarga" bersama-sama dengan banyak individu lain yang berkumpul dan tinggal di satu lokasi di bawah satu atap dengan keadaan yang bergantung satu sama lain.

Ada peran penting yang harus dimainkan oleh keluarga, terutama oleh orang tua. Keluarga dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar, yang dilakukan dengan memenuhi kebutuhan anak, baik fisiologis maupun psikologis. Karena penting untuk membentuk perilaku dan

perkembangan emosi anak, maka keluarga dituntut untuk dapat melakukannya. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk dapat membentuk perilaku dan perkembangan emosi anak. Tujuan utama dari unit keluarga adalah untuk menanamkan rasa memiliki, memberikan rasa aman dan kasih sayang satu sama lain, dan untuk mendorong hubungan yang sehat di antara anggota keluarga.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, anak merupakan anak yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih ada di kandungan. Generasi muda yang telah mewarisi cita-cita-cita dan potensi negara, serta memiliki peran dan karakteristik yang strategis, sebab itu anak harus dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang berujung pada pelanggaran HAM.

Sedangkan menurut definis WHO dalam InfoDATIN (Kementerian Kesehatan RI 2014). Batasan usia anak adalah sejak anak ada di kandungan hingga dengan usia 19 tahun. Menurut Pasal 2 bagian 1 Konvensi Hak Anak, yang di adopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990, anak merupakan setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali untuk ketentuan hukum yang berlaku bagi anak, telah ditentukan untuk mencapai kedewasaan dini.

2. Hak Dasar Anak

Orang tua pengganti bagi anak yang ditinggalkan oleh ibu nya untuk bekerja menjadi perempuan pekerja migran, harus bisa memenuhi pemenuhan hak dasar bagi anak selama dia ditinggalkan oleh ibu nya untuk bekerja menjadi pekerja migran. Dibawah ini merupakan bentuk ha-hak dasar bagi anak yang di ambil dari Undang-Undang yang di sahkan oleh Pemerintah Indonesia :

a) UU No. 39, 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Hak anak dalam UU ini diaturpada BAB III bagian ke sepuluh, pasal 52-66, yang meliputi:
   1) Hak atas perlindungan.
   2) Hak untuk hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf kehidupannya.
   3) Hak atas suatu nama dan status kewarganegaraan.
   4) Bagi anak yang cacat fisik dan atau mental hak, memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus.untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
   5) Hak untuk beribadah menurut agamanya.
   6) Hak untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dididik, diarahkan, dan dibimbing.
   7) Hak untuk mendapatkan perlindungan hukum.
   8) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
   9) Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
   10) Hak untuk tidak dirampas kebebasannya secara melawan hukum.

b) UU No. 23, 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam UU ini diatur di BAB II tentang Asas dan Tujuan, dalam Pasal 2 yang berbunyi :
   Penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan UUD 1945 serta prinsip-prinsip dasar Kovensi Hak-Hak Anak meliputi :
   1) Nondiskriminasi,
   2) Kepentingan yang terbaik bagi anak,
   3) Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, dan
   4) Penghargaan terhadap pendapat anak.

c) UU No. 23, 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam UU ini di atur di BAB III tentang Hak dan Kewajiban Anak, dalam Pasal 9 yang berbunyi:

1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Pola” merupakan cara kerja, sistem serta bentuk yang benar. Dan “asuh” adalah pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan. Pola asuh bisa dipahami sebagai suatu sistem atau cara kerja, yang berusaha untuk melindungi, merawat, mendidik, serta membimbing anak agar bisa mandiri.

Pengasuhan, atau *parenting* merupakan cara berperilaku yang berlaku bagi anak-anak yang terkadang bersifat relatif. Sederhananya, parenting merupakan proses mendidik, belajar serta membentuk masa depan anak, sehingga penting untuk dimengerti serta dikuasai semaksimal mungkin (Surbakti, 2009 dalam I Nyoman Subagia,2021).

Secara etimologis, pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti memimpin, manajer, pemandu, jadi pengasuhan merupakan orang yang melakukan tugas bimbingan, memimpin, atau pengelolaan. Mengasuh anak berarti membesarkan anak. Menjadi orang tua berarti mendidik dan membesarkan anak, menjaga makanan, minuman, dan pakaian mereka, dan mencapai kesuksesan di tahap awal hingga masa dewasa. Oleh karena nya, cara orang tua mengasuh sangat menentukan kondisi fisik dan tumbuh kembang anak. Dapat disimpulka pola asuh merupakan cara orag tua mendidik, merawat, atau membesarkan anak.

Dalam pengasuhan, orang tua jarus memperhatikan perkembangan anak. Anak-anak berubah ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa kanak-kanak, masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Pola asuh yang baik harus menyesuaikam terhadap perubahan yang diakibatkan terjadinya proses perkembangan anak (Maccooby dalam Santrock 2007, dalam Juliani 2012).

Pada tahun pertama, interaksi oran tua dengan anak bergeser dari fokus pada perawatan sehari-hari (misalnya seperti memberi makan, mandi, dan menghibur) ke ativitas yang tidak terkait dengan perawatan seperti bermain dan komunikasi visual-audio. Pada tahun kedua dan ketiga, mulai diterapkan sikap disiplin dengan manipulasi fisik, seperti menjauhkan anak dari aktivitas berbahaya, menjauhkan anak dari benda-benda rapuh, dan menyediakan alat permainan yang bisa membantu mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental (Bornstein dalam Santrock 2007, dalam Juliani 2012).

2. Jenis – Jenis Pola Asuh

Secara umum, pengasuhan anak dapat dipecah menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh demokratis (*Authoritative*). Situasi di mana orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mandiri sementara pada saat yang sama mempertahankan beberapa tingkat kontrol dan batasan atas apa yang dilakukan anak-anak mereka. Menurut Baldwin et al (2016), anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan memiliki kepribadian yang lebih aktif, sikap yang lebih mudah bergaul, lebih percaya diri, lebih terdorong secara akademis, lebih orisinal, dan perilaku yang lebih konstruktif daripada orang tuanya. anak -anak yang dibesarkan dalam lingkungan diktator.
2. Pola asuh berdasarkan otoritarianisme. Pola asuh seperti ini mengharapkan anak untuk mematuhi dan tunduk pada semua aturan dan instruksi yang ditetapkan oleh orang tua, tanpa ada ruang tersisa bagi anak untuk mengajukan pertanyaan atau menyuarakan pemikiran mereka sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan

pengasuhan ini cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, lebih tertutup, kurang produktif, memiliki tingkat sosialisasi yang lebih rendah , dan kurang terlibat dalam aktivitas fisik.

3. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*). Pola asuh seperti ini tidak mampu menanamkan dalam diri anak perilaku moral yang sesuai dengan harapan masyarakat. karena orang tua terlalu permisif dan menuruti setiap permintaan anak. Karena keyakinan mereka bahwa anak-anak harus berkembang sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh penelitian ilmiah, orang tua tidak menempatkan tuntutan berlebihan pada anak-anak mereka dan tidak mendikte kegiatan apa yang harus diikuti oleh anak-anak mereka.
4. Pola asuh indulgent (Indulgent Parenting). Pola asuh indulgent merupakan gaya pengasuhan yang dikembangkan oleh Maccoby dan Martin dari gaya pengasuhan permisif yang di gagas oleh Baumrind. Orang tua yang menggunakan model pengasuhan ini memiliki sifat menuntut yang rendah tetaoi daya tanggap yang tinggi (Estlein, 2016 dalam Anjuni Khofifah, 2021).

   Umumnya anggapan orang tua bahwa dengan diberikan kebebasan melalui pola asuh ini, anak dapat tumbuh dengan baik karena anak tidak terkekang.

   Meskipun tampaknya memilik efek positif pada perkembagan anak, akan tetapi pengasuhan yang memanjakan mungkin memiliki efek yang tidak diinginkan dalam jangka panjang. Beberapa dampak yang tidak diinginkan yaitu anak dapat berperilaku kurang belajar menghargai orang lain, kontrol diri yang buruk, keinginan untuk mendominasi, kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, dll (Santrock, 2014 dalam Anjuni Khofifah 2021).
5. Pola auh Neglectful (Neglectful Parenting). Jika dalam pola asuh indulgent orang tua masih terlibat dalam pengasuhan, mak berbeda dengan tipe pola asuh neglectful atau mengabaikan. Gaya pengasuhan yang lalai ini mirip dengan implikasinya, dengan tuntutan dan respons orag tua yang rendah (Estlein, 2016 dalam Anjuni Khofifah 2021).

Estlein (2016 dalam Anjuni Khofifah 2021) menunjukan bahwa orag tua yang mengabaikan pola asuh cenderung menganggap bahwa perannya sebagai orang tua hanya sebatas pemenihan kebutuhan dasar. Kondisi tersebut juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap aspek non fisik, seperti perkembangan emosional dan sosial, yang juga membutuhkan peran orag tua untuk berkembag dengan baik.

Efek negatif dari tumbuh di bawah pola asuh yang lalai ini cukup untuk menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini memiliki harga diri yang rendah dan paling banyak gangguan psikologis.

3. Pengaruh Pola Asuh Pada Perilaku Anak

Perkembangan sosial dan emosional anak dapat dibantu atau dihambat oleh sejumlah variabel, termasuk pola asuh, yang merupakan salah satu elemen terpenting. Anak-anak yang terbiasa menerima pengasuhan dalam lingkungan yang transparan, sopan, dan toleran terhadap sudut pandang satu sama lain dan yang mendengarkan perspektif satu sama lain secara teratur lebih siap untuk membentuk hubungan yang sehat, biasanya mereka bisa tumbuh sebagai generasi yang saling terbuka, luwes, penuh ide dan kreativtas, serta lebih yakin akan kemampuan dirinya. Sebaliknya bila anak terbiasa di asuh dengan kedisiplinan yang ketat tetapi tida sisiimbangi juga dengan toleransi, dimana ia harus patuh pada aturan serta orang tua selalu memaksakan kehendak mereka kepada anak, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang tidak mempunyai tujuan kedepan, tidak percaya akan kemampuan dirinya, dan tidak mempunyai ke inginan untuk maju serta bekembang.

Santrock (1995) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan, yaitu :

1) Menurunnya cara pola pengasuhan yang di peroleh sebelumnya, orang tua mempergunakan pola asuhan dengan anak berlandaskan pola asuhan yang di peroleh oleh mereka dahulu.

2) Budaya yang berubah, dalam hal ini yaitu norma dan nilai, juga kebiasaan (adat istiadat) dahulu dan sekarang.

Untuk tumbuh kembang yang baik anak harus mendapat pola asuh yang ideal. Untuk mendapatka pengasuhan yang ideal orag tua tidak bisa haya menerapkan satu jenis pola asuh saja. Penting bagi orang tua mengenali kapan harus permisif dan kapan perlu lebih tegas. Mungkin sulit unutuk tetap konsisten ketekita menyimbangkan hidup dan mengasuh anak. Namun,hindari merasa bersalah jika sesuatu tidak sesuai dengan harapan orang tua. Menurut studi, bagaimanapun pengasuhan autoritatif adalah gaya pengasuhan terbaik. Namun, jika orag tuajugaperlu memiliki kecenderungan pada jenis pola asuh yang lain. Dengan dedikasi dan komitmen untuk menjadi orang tua yang baik, hubunga positif dengan anak tetap dapat terwujud sambil membanhun otoritas dengan cara yang sehat.

D. Orang Tua Pengganti

Orang tua pengganti merupakan merupakan individu atau kelompok, yang dengan tangan terbuka memberikan pendidikan sekolah bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang perekonomiannya kurang, sehingga mereka dapat menuntaskan sekolah. Orang tua pengganti mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan, pengasuhan, serta bimbingan untuk anak yang sedang diasuhnya, sampai anak tersebut berada pada tahap-tahap tertentu yang membuat anak tersebut telah bisa berkehidupan sosial.

Ada kemungkinan bagi anggota keluarga dekat atau kerabat lainnya untuk masuk sebagai orang tua pengganti. Ada tiga macam ikatan keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2004), yaitu sebagai berikut:

1. Kerabat konvensional, juga dikenal sebagai kerabat dekat, yang meliputi pasangan, orang tua, anak, saudara kandung, dan orang lain yang memiliki ikatan kekeluargaan oleh sebab perkawinan, adopsi, ataupun hubungan darah langsung.

2. Kerabat diskresi, kadang-kadang dikenal sebagai kerabat jauh, adalah orang-orang yang hubungan keluarga dapat dibangun melalui darah, adopsi, perkawinan, atau sejumlah cara lain. Namun, hubungan keluarganya tidak sekuat kerabat dekatnya. Tidak jarang anggota kerabat jauh tidak menyadari adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka. Dalam kebanyakan kasus, hubungan di antara mereka didasarkan pada kepentingan pribadi daripada tugas yang mereka miliki satu sama lain sebagai anggota keluarga. Dalam kebanyakan kasus, mereka termasuk anggota seperti sepupu dan keponakan, bibi dan paman.
3. Orang yang dianggap keluarga atau kerabat *(fictive kin*) adalah hubungan di mana seseorang dianggap sebagai anggota kerabat karena ada ikatan tertentu, seperti antara teman dekat. Contoh dari jenis hubungan ini termasuk persahabatan dekat.

Bisa saja orang tua pengasuh bertemu di fasilitas kesejahteraan sosial bagi anak, yaitu panti asuhan. Pemerintah kota mendirikan panti asuhan sebagai organisasi kesejahteraan sosial untuk kepentingan anak-anak. Salah satu definisi panti asuhan adalah sebuah komunitas yang memberikan perawatan bagi anak-anak yang tidak diinginkan atau terlantar. Anak yang dititipkan pada anak asuh adalah mereka yang akan mendapatkan asuhan, pendidikan, dan pengasuhan dari suatu organisasi atau wadah seperti panti asuhan.

Panti asuhan pada umumnya beroprasi sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang di tetapkan di Jakarta pada tanggal 18 Maret 2011 oleh Salim Segaf Al Joffrey selaku Menteri Sosial. Standar Nasional Pengasuhan ini bisa di lihat di dalam PERMENSOS RI Nomor : 30/HUK/2011.

Panti Asuhan adalah tempat pelayanan sosial yang memberikan perlindungan dan pembinaan untuk membina anak dalam kesejahteraan sosial bagi anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu serta anak terlantar dan anak dari keluarga miskin agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Merupakan wadah bagi anak-anak yang membutuhkan kesejahteraan

sosial bagi anak-anak yang tidak memiliki ayah dan ibu dan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin.

E. Pekerja Migran Indonesia

PMI (Pekerja Migran Indonesia) adalah penduduk Indonesia yang bekerja di luar Indonesia dengan jangka waktu tertentu dan menerima imbalan atau upah (BNP2TKI,2010). *Migran wokers* yaitu individu yang pergi dari tempat dia dilahirkan, ke tempat yang lain lalu bekerja dengan jangka watu cukp lama dan menetap. *Migran wokers* memili dua tipe, yaitu :

a. Para pekerja migran didalam negeri (internal), dimana orang dari kota satu pergi bekerja ke kota lainnya.
b. Para pekerja migran luar negeri (internasional), dimana mereka pergi dari Indonesia untuk bekerja ke negara lainnya.

Saat ini bekerja bukan saja untuk laki-laki, tetapi wanita juga banyak yang sudah bekerja di luar rumah. Hal ini pula menciptakan permasalahan tersendiri untuk wanita ataupun keluarga yang di tinggal bekerja. Perempuan Pekerja Migran mesti bisa terpisah dengan keluarga dalam jangka waktu cukup lama. Para pekerja migran berharap dengan adanya peluang untuk bekerja ke luar negeri bisa memajukan keadaan perekonomian keluarga mereka di daerah asal. Hal ini menjadi alasan utama mereka untuk menjadi pekerja migran.

Beban perekonomian yang tiap tahun makin meningkat di dalam rumah tangga dan juga pendidikan yang rendah serta tidak adanya keterampilan yang dimiliki penduduk Indonesia, menjadikan hal-hal ini faktor yang mendorong mereka mencari pekerjaan sebagai asisten rumah tangga atau buruh lainnya di luar negeri. Alasan lain yang menyebabkan para masyarakat Indonesia ingin bekerja ke luar negeri adalah sebagi bakti mereka kepada orang tua mereka dengan harapan jika mereka pergi bekerja keluar mereka dapat merubah nasib hidup keluarga mereka.

Jumlah perempuan yang terlibat dalam migrasi tenaga kerja amat banyak yaitu 68% sedangkan laki-laki 32% (BP2MI, 2019). Namun perempuan

berada pada kondisi yang amat rentan atas situasi kerja yang eksploitatif. Sedari awal mereka berada posisi yang tawar yang rendah dan pilihan kerja pilihan kerja yang terbatas, mayoritas bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga. Hal ini menggambarkan pola feminisasi migrasi yang dipaparkan oleh (Piper, 2003) . Ia melihat bahwa migrasi internasional sebenarnya telah tergenderisasi. Ia juga melihat bahwa feminisasi migrasi tidak sekedar dipahami sebagai jumlah perempuan pekerja migran yang lebih mendominasi. Tetapi juga dipahami sebagai struktur pasar yang lebih tergenderisasi.

Pekerja domestik yang diasosiasikan sebagai kerja perempuan dipandang sebagai kerja perempuan dipandang sebagai kerja dengan stratifikasi yang lebih rendah disbanding kerja-kerja yang diasosiasikan dengan kerja laki-laki. Kondisi ini juga turut berkelindan dengan persoalan structural terkait akses Pendidikan bagi perempuan. Studi yang dilakukan oleh Bank Dunia (2017), menyatakan sebanyak 72% Pekerja Migran Indonesia berasal dari wilayah pedesaan dan sebanyak 78% di antaranya tidak mengenyam bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Studi ini juga memberikan gambaran besar bahwa mayoritas Pekerja Migran Indonesia bekerja di sector domestik, sebagai pekerja rumah tangga.

F. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini didsajikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan telah dipublikasikan terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Novi Dwi Pranasari 2018	*Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW di Desa Wonosari Tempurejo, Jember*	Hasil penelitian menunjukan pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonosari ini terbagi menjadi empat pola asuh yaitu, pola asuh oleh keluarga besar, pola asuh oleh lembaga sekolah, pola asuh oleh lembaga TPQ, dan pola asuh dari lembaga Migran Care oleh Desbumi.	Penelitian.terdahulu hanya.berfokus kepada pola pengasuhan anak saja. Sedangkan skripsi penulis sebagai seorang peneliti tidak hanya berfokus kepada pola pengasuhan saja, melainkan juga berfokus kepada pemenuhan hak dasar yang seharunya didapatkan oleh anak-anak dari perempuan pekerja migran ketika diasuh oleh orang tua peganti.
Selvy.Anggraini Syarif, 2018	*Pola Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran*	Hasil penelitian menunjukan terdapat beberapa pola pengasuhan yang dilakukan. Pertama, pola pengasuhan yang diberikan kepada anak usia sekolah 7-14 tahun dan masih tinggal bersama dengan ayahnya sendiri. Kedua, yaitu pengasuhan oleh nenek di keluarga muda, menengah, dan tua. Ketiga, yaitu pengasuhan oleh paman atau tante di keluarga muda, menengah, dan	Penelitian terdahulu hanya fokus kepada pola asuh dari keluarga perempuan buruh migran tetapi tidak dijelaskan dampaknya dan dalam pemenuhan hak dasar yang seharunya didapatkan oleh anak tidak dijelaskan pemenuhan hak dasar apa saja yang diberikan. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya

	Perempuan	tua. Terlihatbahwa hanya pola pengasuhan pola pengasuhan ayah pada keluargamuda; pengasuhan mandiri di keluarga menengah; dan pengasuhan oleh kakak di keluarga tua yang dapat memenuhi hak dasar anak buruh migran perempuan. Terpenuhinya hak dasar anak denganpola pengasuhan ayah pada keluarga muda, karena masih adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.	akan membahas tentang pola asuh saja tetapi bagaimana dampak sosial yang akan dialami oleh anak dari perempuan pekerja migran dan juga akan menjelaskan hak-hak yang seharusnya di dapatkan oleh anak dari perempuan pekerja migran selama ditinggal ibunya bekerja.
Noer Indrianti, Suyadi, Khrisnhoe Kartika, Sanyoto, dan Wismaningsih. 2017	*Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orang Tua Sebagai Buruh Migran di Kabupaten Banyumas)*	Hasil dari penelitian menunjukan baik dan buruknya anak tergantung pada orang tua atau yang mengasuh dan mendidiknya. Hak anak dalam bidang pendidikan menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian sebab anak-anal sering belajar sendiri maupun dengan teman karena nenek atau kakek atau orang tua dan saudara kurang memahami metode pembelajaran saat ini.Bidang kesehatan sudah dipenuhi dengan baik. Sedangkan pemenuhan hak seperti bermain, pekerjaan di rumah, uang saku cukup baik.	Dalam penelitian ini hanya membahas tentang pemenuhan hak anak saja. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentng pola asuh orang tua pengganti dalam pemenuhan hak dasar anak dari perempuan pekerja migran.

Sejauh tindakan yang dilakukan memiliki makna subjektif atau signifikansi Studi sebelumnya, di sisi lain, hanya berkonsentrasi pada gaya pengasuhan, yang merupakan salah satu perbedaan utama antara penelitian itu dan penelitian saat ini yang dilakukan oleh peneliti. Skripsi ini tidak hanya fokus terhadap pola asuh orang tua saja, fokus penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pengganti dalam memenuhi hak-hak dasar yang seharusnya diperoleh anak pekerja migran di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Hak-hak ini harus diperoleh oleh anak-anak di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu.

G. Kerangka Berpikir

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individubagi dirinya sendiri dan diarahkan pada tindakan tersebut kepada orang lain. Suatu tindakan yang memiliki arti tindakan dan ditujukan kepada orang lain dapat dianggap sebagai tindakan sosial.

Dalam konteks parenting, yang dimaksud dengan *parenting in social action* adalah sebuah perilaku yang dilakukan orang tua yang bukan kandung. Keputusan tentang bagaimana membesarkan anak-anak dalam keluarga tidak dibuat dan dilakukan secara acak; melainkan, ada pertimbangan matang yang masuk ke dalamnya. Menurut Weber, tindakan individu yang dilakukan bertujuan ingin mencapai, serta memilih salah satu dari beberapa jalur yang layak.

Ketika diperiksa melalui kacamata teori Max Weber, perlunya pengasuhan pengganti bagi anak-anak dari perempuan pekerja migran tidak dapat dilebih-lebihkan. Sangat penting bahwa implementasinya didorong oleh niat untuk mencapai tujuan seseorang, dalam hal ini memastikan bahwa anak-anak pekerja migran perempuan dihormati hak-hak dasarnya. Jika tindakan

orang tua pengganti benar-benar ditujukan untuk membantu anak dari perempuan pekerja migran, maka tindakan tersebut berpotensi dipandang sebagai tindakan yang bertanggung jawab secara sosial.

Berikut ini adalah deskripsi dari kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

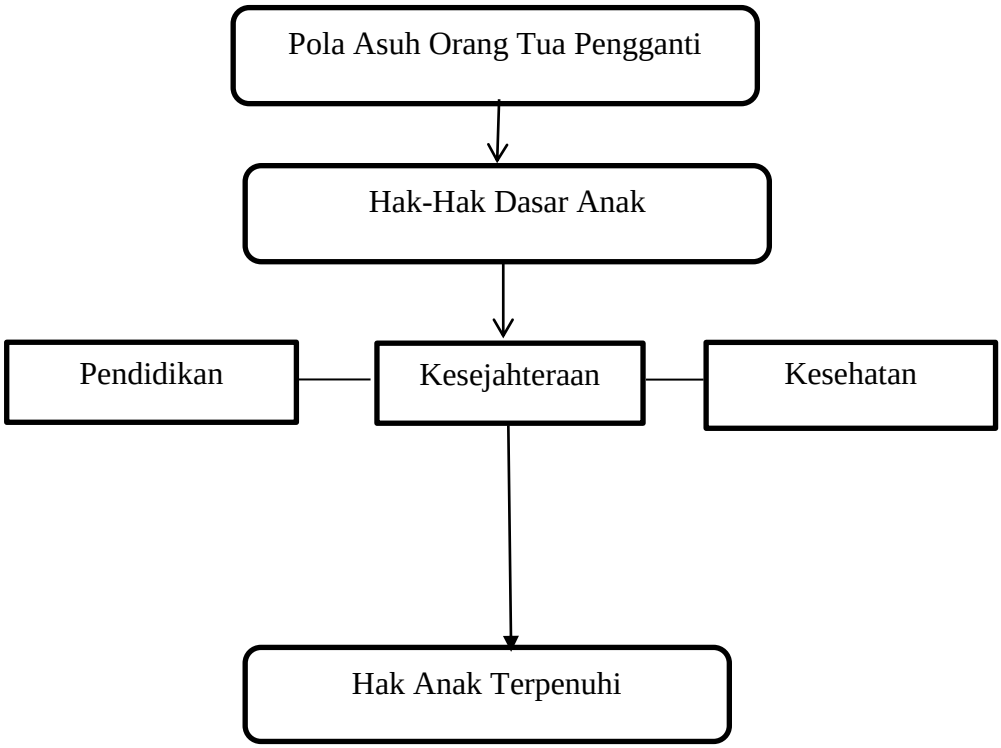

Sumber : Olahan Peneliti, 2021

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penting untuk memiliki metodologi penelitian sebelum memulai segala jenis penelitian untuk tujuan tertentu. Pendekatan penelitian kualitatif yang dipadukan dengan metode penelitian deskriptif digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Pemenuhan Hak Dasar Anak Dari Pekerja Migran Indonesia”. Menurut definisi Bodgan dan Taylor (yang diterbitkan dalam buku Lexy J. Moleong pada tahun 1998), metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data yang diamati dan perilaku.

Istilah "penelitian kualitatif" mengacu pada pendekatan studi yang menawarkan metode untuk memahami makna mendalam sehubungan dengan kejadian dan prosedur yang rumit dalam perilaku kehidupan sosial (Denzyme dan Lincoln mengutip Brady: 2015). Penelitian dalam ilmu-ilmu sosial adalah tempat penelitian kualitatif paling sering dilakukan. Hasil penelitian kualitatif tidak dicapai melalui penggunaan teknik statistik atau pendekatan kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian. Ketika mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari suatu peristiwa tertentu, peneliti biasanya mengambil pendekatan naturalistik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya secara manusiawi melalui berbagai metode yang disusun secara sistematis guna mencari pengumpulan data hasil penelitian yang sempurna. Penelitian dilakukan oleh penulis dengan menggunakan studi deskriptif karena metode ini sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi dan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti.

Metode yang dikenal sebagai metode deskriptif adalah metode yang berusaha melukiskan gambaran tentang suatu item penelitian yang sedang diteliti melalui sampel atau data yang telah dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan yang diterima secara umum. Dalam penelitian deskriptif, data biasanya dikumpulkan dalam bentuk deskripsi tertulis dan representasi visual. Sebagai konsekuensi dari ini, laporan penelitian akan terdiri dari ekstrak data untuk memberikan gambaran umum dari presentasi. Data ini dapat mencakup, namun tidak terbatas pada, transkrip wawancara, catatan laporan, data pribadi, foto atau video, catatan, dan berbagai dokumen resmi.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (dalam Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik 2015) bahwa ide sentral yang muncul dari karya peneliti, atau kumpulan informasi yang dapat diperoleh melalui membaca literatur ilmiah, inilah yang menjadi subjek penelitian. Pernyataan-pernyataan mengenai indikator dan unsur-unsur yang akan diteliti lebih mendalam dimasukkan dalam bagian fokus penelitian. Akan sangat membantu untuk memiliki kekhususan aspek yang dieksplorasi karena mereka memberikan arahan dan menjernihkan struktur fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua penggati dalam pemenuhan hak dasar anak dari perempuan pekerja migran di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Penelitian dibatasi dengan Konsep Teori tindakan sosial dari Max Weber. Maka fokus penelitian ini bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ganti untuk mengasuh anak dari perempuan pekerjaa migran dan apakah hak dasar anak dari pekerja migran Indonesia dapat terpenuhi.

Hak dasar anak yang di harapkan dapat terpenuhi yaitu hak atas pendidikan, seperti yang disebutkan dalam UU No 3 tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, di dalam pasal 9 ayat 1 yang berbunyi “Setiap anak berhak

memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya".

Pemenuhan hak-hak dasar anak yang juga diharapkan terpenuhi, khususnya Hak atas Kesehatan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang diatur dalam BAB III bagian kesepuluh, pasal 54, dan yang berbunyi sebagai berikut: "Setiap anak yang cacat fisik atau mental berhak memperoleh perawata, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupnnya sesuai dengan martabat, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpasrtisipasi dalam kehidupan masrayakat, berbangsa, dan bernegara.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana peneliti mencari informasi. Adapun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan pola asuh dan pemenuhan hak dasar anak dari perempuan pekerja migran. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian di tengah masyarakat Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Peneliti memilih Pekon Ambarawa karena Pekon Ambarawa salah satu daerah asal dari perempuan pekerja migran terbanyak di Kabupaten Pringsewu.

D. Penentuan Informan

Earl Babbie yang dikutip oleh Prijana (2005) mengatakan bahwa sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan yang termasuk dalam kategori observasi dalam bukunya *The Practice of Social Research*. Prosedur pengambilan sampel merupakan proses seleksi yang dimaksud dalam hal ini.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, ada dua hal yang dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Sampling itu adalah suatu proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi, artinya kesimpulan yang diambil dari sampel itu adalah

kesimpulan dari populasi tersebut. 2. Bahwa sampling adalah suatu proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi.

2. Tantangan yang harus diatasi adalah menentukan bagaimana proses sampling bekerja dan berapa banyak unit analisis yang akan diambil.

Dalam penentuan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan teknik purposive. Teknik pursposive merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kesehatan lingkungan maka sampel sumber datanya adalah orang yang mengerti tentang kesehatan lingkungan.

Oleh karena itu, penulis memilih beberapa pertimbangan-pertimbangan yang akan menjadi kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Orang Tua Pengganti :
   a. Orang tua pengganti yang sudah mengasuh minimal selama 1 tahun
   b. Berasal dari Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu.
   c. Merupakan keluarga dekat ataupu kerbat dari perempuan pekerja migran.
   d. Hidup bersama dengan anak yang diasuh.
2. Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) :
   a. Merupakan anak dari pekerja migran yang berusian – 18 tahun
   b. Berasal dari Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu.
   c. Orang Tua nya bekerja keluar negeri minimal 1 tahun.
   d. Anak dari perempuan pekerja migran yang diasuh oleh salah satu kerabat dari keluarga atau kerabatnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah tahapan yang penting di sebuah penelitian. Jika tekhnik ini dilakukan dengan benar maka dapat menghasilkan data yang mempunyai kredibilitas tinggi, tetapi juka tekhnik ini dilakukan secara tidak benar maka data yang dihasilkan mempunyai

kredibilitas yang rendah. Karena itu, tidak ada ruang untuk kesalahan pada tahap ini, dan harus dilakukan dengan cermat sesuai dengan proses dan karakteristik penelitian kualitatif. Karena ketidakakuratan atau kekurangan dalam prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat memiliki konsekuensi bencana, terutama bahwa data yang dikumpulkan tidak dapat diandalkan, yang pada gilirannya menyebabkan temuan penelitian menjadi tidak bertanggung jawab.

Berikut ini adalah contoh metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data:

1. Observasi Tidak Terstruktur

   Menurt Sugiyono (2017) Dalam bentuknya yang paling dasar, observasi adalah kegiatan di mana seseorang menggunakan semua panca indera termasuk penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memberikan solusi terhadap masalah penelitian. Hasil pengamatan, yang dapat berupa tindakan, peristiwa, objek, situasi atau suasana tertentu, dan perasaan emosional individu. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang suatu peristiwa atau rangkaian kejadian guna memberikan tanggapan terhadap pertanyaan penelitian, maka dilakukan observasi.

   Observasi tidak terstruktur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi tidak terstruktur mengacu pada observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi . Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Penulis penelitian ini akan melakukan perjalanan ke lokasi penelitian dalam rangka melakukan observasi terhadap perilaku dan aktivitas anak dari perempuan pekerja migran, serta kegiatan orang tua pengganti yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dari perempuan tersebut

2. Wawancara Mendalam

   Wawancara adalah proses komunikasi relasional dengan tujuan yang serius dan telah ditentukan sebelumnya, ditujukan untuk mengubah perilaku dan melibatkan sesi tanya jawab atau dialog berbasis tujuan, menurut Tubbs dan Moss (dalam Musa Hubeis, dkk, 2018). Wawancara melibatkan sesi tanya jawab atau dialog berbasis tujuan. Dalam bentuknya yang paling mendasar, wawancara adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu isu atau topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Mungkin juga proses pembuktian pengetahuan yang dikumpulkan sebelumnya melalui penggunaan metode lain.

   Wawancara mendalam adalah jenis yang dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti dapat dengan bebas bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa menggunakan panduan pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya dengan terlibat langsung dalam kehidupan pemberi informasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki informasi secara mendalam, yang merupakan sesuatu yang peneliti lakukan secara teratur.

3. Studi Dokumentasi

   Informasi dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, yang paling umum adalah melalui wawancara dan observasi. Cara lain antara lain dengan melihat fakta-fakta yang telah disimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, kenang-kenangan, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Dimungkinkan untuk menyelidiki informasi dari masa lalu dengan menggunakan data yang disajikan dalam bentuk dokumen seperti ini. Untuk semua dokumen ini, peneliti perlu memiliki kepekaan teoretis untuk membacanya dengan benar, jika tidak, itu hanya akan menjadi bahan yang tidak berharga.

F. Pengolahan dan Analisa Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998:104), definisi analisis data adalah “usaha mencari dan mengorganisasikan secara sistematis catatan-catatan dari observasi, wawancara, dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman

peneliti terhadap kasus yang sedang dipelajari dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain”. Dengan kata lain, analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian informasi secara metodis. Sementara itu, pemahaman ini dapat ditingkatkan jika analisis dilanjutkan dengan tujuan untuk menentukan apa maknanya.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada beberapahal yang dapat disimpulkan, antara lain :

a. Berupaya mencari data merupakan proses yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan bermacam-macam persiapan.
b. Mengatur secara teratur dari hasil yang di hasilkan dari lapangan.
c. Menyajikan apa yang di dapatkan dari lapangan.
d. Melakukan pencarian makna hingga tidak ada lagi makna yang bisa mengecoh, dalam hal ini perlu adanya kemajuan pemahaman peneliti terhadap peristiwa yang terjadi.

Langkah-langkah pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

   Proses memilih, berkonsentrasi pada penyederhanaan, mengabstraksikan, dan sebaliknya memodifikasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan disebut sebagai "reduksi data." Proses ini berlanjut selama penelitian, bahkan sebelum data aktual dikumpulkan, seperti yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, topik yang ingin diteliti, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah kegiatan yang terjadi setelah kumpulan informasi dihasilkan; ini membuka pintu bagi potensi untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berbentuk teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, atau bagan, di antara representasi grafis dan struktur organisasi lainnya. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang terstruktur dalam bentuk yang logis dan mudah diakses, sehingga lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi,

menentukan apakah kesimpulan itu valid, atau sebaliknya melakukan analisis ulang jika diperlukan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Peneliti terus-menerus terlibat dalam upaya untuk menarik kesimpulan ketika mereka berada di lapangan mengumpulkan data. Peneliti kualitatif akan mulai mencari makna sesuatu segera setelah pengumpulan data dimulai. Ini akan melibatkan identifikasi keteraturan pola (dalam catatan teoretis), penjelasan, konfigurasi hipotetis, rute kausal, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini diperlakukan dengan ringan, dibiarkan terbuka untuk interpretasi, dan ditanggapi dengan skeptisisme ; namun, mereka sudah disediakan. Awalnya tidak jelas, tetapi setelah beberapa waktu, itu menjadi semakin spesifik dan beralasan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pekon Ambarawa

Pekon Ambarawa merupakan salah satu pekon/desa yang berada di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Desa Ambarawa pernah menjadi bagian dari hutan marga Way Lima yang diperintah oleh Pasirah. Syahpuhanda (alm.). Kawasan hutan dengan izin Pasirah Marga Way Lima ini dibuka pada tahun 1933 oleh 10 kepala keluarga yang di pimpin oleh Hi. Achmad Ghardi (Almarhum). Setelah itu, pada tahun 1933, wilayah tanah adat yang telah dibebaskan oleh Pasirah Marga Way Lima ditetapkan sebagai desa/kelurahan atas nama Ambarawa. Tuan Hi. Ahmad Ghardi (alm.) menjabat sebagai kepala desa pertama hingga 1950. Saat itu, ada 350 orang yang tinggal di Pekon. Ambarawa dengan 150 kepala keluarga.

Pada awal dibukanya area hutan Marga, yang kemudian dijadikan sebagai Desa/Pekon Ambarawa, setiap anggota masyarakat pada umumnya dilakukan dengan menggunakan adat dan metode tradisional seperti (sabit, cangkul, parang, kapak, dan lain-lain) yang ditugaskan kepada setiap kepala keluarga untuk membuka lahan masing-masing 3 ha. Dibukanya kawasan hutan Marga yang kemudian menjadi Desa/Pekon Ambarawa setelah mencapai status resmi desa atau pekon pada tahun 1933, hal ini dilakukan untuk memperlancar jalannya pemerintahan. Wilayah yang terdiri dari pemukiman Ambarawa dan pekon dibagi menjadi enam dusun atau enam pedukuhan. Menurut Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa dan Pekon, masing-masing dusun/pedukuhan sebagai berikut:

1. Dusun/Pendukuhan 1 (Arjosari)
2. Dusun/Pendukuhan 2 (Keprajan/Pasar)

3. Dusun/Pendukuhan 3
4. Dusun/Pendukuhan 4 (Gang Remaja)
5. Dusun/Pendukuhan 5 (Mujisari)
6. Dusun/Pendukuhan 6 (Krawang Sari)

Berdiri sejak tahun 1933 s.d Tahun 2016, Pekon/Desa Ambarawa telah mengalamitiga kali pemekaran yaitu:

1. Pada tanggal 31 Agustus 2002, pemekaran pada Dusun IV dan Dusun V Pekon/Desa Ambarawa, menjadi Pekon/Desa Ambarawa Barat.
2. Dusun VI, Desa/Pekon Ambarawa, diubah menjadi Desa/Pekon Ambarawa Timur pada tanggal 12 Desember 2011, ketika mencapai potensi penuh sebagai sebuah komunitas masyarakat.
3. Pada 2016, Pekon/Desa Ambarawa mengalami pemekaran ketiga yang terjadi pada tahun 2017.

Agar ada pergeseran yang terlihat pada tahun 2016, terkait dengan hal-hal seperti Area, Populasi, dan sebagainya. Sejak didirikan, desa Pekon Ambarawa memiliki beberapa orang berbeda yang menjabat sebagai Kepala Desa selama periode waktu berikut:

Tabel 4.1. Nama dan Masa Jabatan Kepala Pekon Ambarawa dari Tahun 1933 - 2022

No	Nama	Masa Jabatan
1	Hi. AHMAD GHARDI (Alm) /Definitif	1933–1950
2	Hi. SIROJUDIN (Alm) /Definitif	1951–1956
3	MAD DARJO (Alm) /Definitif	1967–1965
4	SASTRO DIKROMO (Alm) /Pjs. Kepala Pekon	1966–1967
5	NOTO SUBARDJO (Alm) /Definitif	1967–1968
6	Muh. JAHRI (Alm) /Pjs. Kepala Pekon	1968–1969
7	SASTRO DIKROMO (Alm) /Pjs. Kepala Pekon	1969–1970
8	MADASROH (Alm) /Definitif	1970–1976
9	SELAMET MARTO (Alm) /Pjs. Kepala Pekon	1976–1978
10	SELAMET MARTO (Alm) /Definitif	1978–1982
11	Muh. SUHADI (Alm) /Pjs. Kepala Pekon	1982–1984
12	Hi. SISWOYO SYARIF/Definitif	1984–1989
13	SUKRO HENDRI SUKARDI /Definitif	1989–2000
14	AMIR MURTONO/Definitif	2001–2004
15	SUTRISNO BASUKI/Definitif	2004–2009
16	SOBIRIN/Definitif	2009–2010

17	AMIR MURTONO/Pjs. Kepala Pekon	2010–2011
18	MAS'UD/Definitif	2012–2018
19	AMAD SOBIRIN/Penjabat Kepala Pekon.	Februari 2018 s.d November 2018
20	AL HUDA /Definitif.	November 2018 s.d Sekarang

Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

B. Letak Geografis Pekon Ambarawa

Dalam monogrfi Pekon Ambarawa tahun 2021 di jelaskan beberapa poin terkait dengan jarak tempuh dari Pekon menuju pusat pemerintahan, antara lain sebagai berikut :

1) Jarak pusat pemerintahan Pekon Ambarawa dengan pusat pemerintahan Kabupaten Pringsewu memiliki jarak sekitar 15 km dan dapat di tempuh selama 27 menit dengan kendaraan roda dua.
2) Jarak pusat pemerintahan Pekon Ambarwa dengan pusat Pemerintahan Provinsi Lampung memiliki jarak 48 km dan dapat di tempuh selma 1 jam 35 menit dengan kendaraan roda empat.

Sebagai sebuah pekon atau desa, tentu saja Pekon Ambarawa memiliki beberapa batasan Wilayah guna memenuhi persyaratan untuk berdiri sebagai sebuah pekon atau desa. adapun batasan wilayah Pekon Ambarawa secara administratif, yaitu :

1. Batas Wilayah Pekon Ambarawa

Tabel 4.2. Batas Wilayah Pekon Ambarawa

Bagian Desa	Batas Wilayah
Utara	Desa Margodadi, Kec. Ambarawa
Selatan	Desa Gunung Sari, Kec. Way Khilau
Barat	Desa Ambarawa Barat, Kec. Ambarwa
Timur	Desa Ambarawa Timur, Kec. Ambarawa

Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

2. Luas Pekon Ambarawa

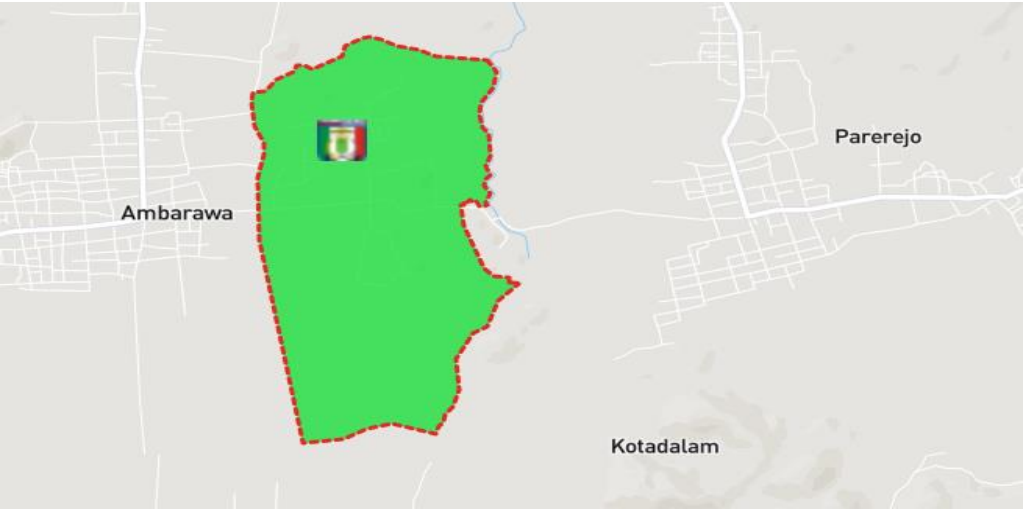

Gambar 4.1. Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

Tabel 4.3

No	Wilayah	Luas
1	Pemukiman	125 Ha
2	Pertanian / Sawah	317 Ha
3	Ladang / Tegalan	5 Ha
4	Makam	1,0 Ha
5	Sekolahan	0,5 Ha
6	Lainnya	1,5 Ha
Total Luas		**450**

Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

Berdasarkan tabel diatas mengenai luas desa negeri ulangan jaya, yang meliputi pemukiman, pertanian/sawah, ladang/tegalan, makam, sekolahan, dan tanah lainnya bertotal 450 Ha. Dan wilayah yang terluas adalah pertanian atau sawah seluas 317 Ha.

3. Orbitasi

Tabel 4.4

No	Orbitasi	Jarak	Waktu Tempuh
1	Ibu kota Kecamatan	1,2 km.	4 menit
2	Ibu kota Kabupaten	15 km.	27 menit

Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

Pekon Ambarawa memiliki orbitasi jarak ke ibu kota kecamatan sejauh 1,2 km dan menempuh waktu selama 4 menit. Dan jarak ke ibukota kabupaten sejauh 15 km yang memiliki waktu tempuh selama 27 menit.

C. Keadaan Demografi

Penduduk Pekon Ambarawa di dominasi oleh penduduk pendatang yang berasal dari pulau jawa,dengan beraneka suku dan agama,sehingga kearifan lokal yang lain sudah di lakukan oleh masyarakat sejak adanya pekon Ambarawa. Berdasarkan data profil dari Pekon Ambarawa terdapat 5101 jiwa dengan jumlah KK 1404, berikut tabel penduduk Pekon Ambarawa berdasarkan jenis kelamin.

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Perempuan	2648	51,91
2	Laki-laki	2453	48,09
Total		**5101**	**100**

Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

Jumlah penduduk perempuan di Pekon Ambarawa lebih banyak, yaitu sebanyak 2.648 penduduk, sedangkan laki-laki berjumlah 2.453 penduduk. Selisih dari keduanya hanya 3,8 %.

2. Agama

Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Berdaarkan Agama

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	4947	96,98
2	Kristen	60	1,18
3	Khatolik	89	1,74
4	Hindu	4	0,08
5	Tidak terdata	1	0,02
Total		**5101**	**100**

Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

Sebagian besar masyarakat Pekon Ambarawa adalah Islam dan ada sebagian yang beragama Kristen, Khatolik, dan Hindu.

3. Pendidikan

Tabel 4.7. Jumlah Penduduk Berdasrkan Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak/belum sekolah	624	12,23
2	Belum tamat SD/sederajat	472	9,52
3	Tamat SD/sederajat	1547	30,33
4	SLTP/ sederajat	1061	20,80
5	SLTA/ sederajat	1139	22,33
6	Diploma I/II	45	0,88
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	54	1,06
8	Diploma IV/Strata I	153	3,00
9	Strata II	5	0,10
10	Tidak terdata	1	0,02
Total		**5101**	**100**

Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

Jika dilihat di table, masyarakat Pekon Ambarawa belum menyadari pentingnya kewajiban sekolah selama 9 tahun. Dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang haya tamat SD, yaitu sebanyak 1.547 orang.

4. Mata Pencaharian

Tabel 4.8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah	%
1	Tidak/Belum bekerja	1249	24,49
2	Mengurus rumah tangga	1119	21,94
3	Mahasiswa/i	898	17,60
4	Pensiunan	14	0,27
5	PNS/TNI/POLRI	90	1,77
6	Pentani/Pekebun/Nelayan/Pelaut	746	14,63
7	Industri	1	0,02
8	Transportasi	1	0,02
9	Karyawan	112	2,19
10	Buruh	115	2,25
11	Pembantu rumah tangga	4	0,08
12	Tukang	2	0,04
13	Seniman	2	0,04
14	Ustadz/Dosen/Guru	45	0,88
15	Bidan/Perawat	8	0,16
16	Sopir	3	0,06
17	Perangkat desa	1	0,02
18	Wiraswasta	660	12,94
19	Pedagang	28	0,54
20	Lainnya	2	0,04
21	Belum mengisi	1	0,02
Total		**5101**	**100**

Sumber : Profil Pekon Ambarawa, 2021

Berdaarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat Pekon Ambarawa belum atau tidak bekerja, mungkin salah satu faktor dari hal tersebut karena masyarakat masih berada di bawah umur untuk bekerja. Sedangkan pekerjaan yang diminati oleh masyarakat Pekon Ambarawa adalah sebagai Pentani/Pekebun/Nelayan/Pelaut. Hal ini didukung dengan luasanya wilayah sawah yang mendominasi di Pekon Ambarawa yaitu seluas 317 Ha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keluarga merupakan salah satu aspek penting yang disinyalir terkait dengan perilaku agresif pada anak. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan di antara anak-anak yang berasal dari keluarga pekerja migran dengan anak-anak yang bukan berasal dari rumah tangga migran (Kartono, 1995). Anak-anak pada keluarga migran cenderung lebih banyak bermasalah dengan teman sebayanya jika bandingkan dengan anak-anak yang bukan berasal dari rumah tangga migran. Selam orang tua kandung bekerja keluar negeri maka anak akan diasuh denga orang tua pengganti.

Orang tua pengganti merupakan merupakan individu atau kelompok, yang dengan tangan terbuka memberikan pendidikan sekolah bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang perekonomiannya kurang, sehingga mereka dapat menuntaskan sekolah.

Pola asuh sendiri sangat berpengaruh bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan itu sendiri bagiamana orang tua pengganti dapat berperan secara baik dalam hal mendidik, mendisiplinkan, serta dapat membimbing dan melindungi anak untuk dapat menciptakan tumbuh kembang yang baik bagi masa depan anak.

Selain harus mendapatkan pola pengasuhan yang baik dan tepat dari orang tua pengganti. Anak-anak dari ara pekerja migran di Pekon Ambarawa juga harus mendapatkan hak-hak dasar seperti yang dijelaskan di UUD No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Hak Anak tentang Hak Anak dimana anak harus mendapatkan hak pendidikan, hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, serta hak kesehatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang pola asuh orang tua pengganti di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu dalam mewujudkan hak-hak dasar anak pekerja migran dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Model Pengasuhan Orang Tua Pengganti dalam Mewujudkan Hak-Hak Dasar Anak Pekerja Migran Ada 2 (dua) pola asuh di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, antara lain pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Satu. Tujuan dari pola asuh demokratis oleh beberapa orang tua pengganti di di Pekon Ambarawa adalah untuk memberikan nilai kemandirian pada anak, menekankan sikap emosional anak, dan dapat lebih menerapkan kedisiplinan pada anak di asuh. Sedangkan tujuan dari pola asuh permisif yang dikembangkan oleh beberapa orang tua pengganti di Pekon Ambarawa adalah memberikan kebebasan kepada anak asuh dan mengutamakan kesejahteraannya tanpa memberikan batasan khusus kepada anak asuhnya.
2) Pemenuhan hak dasar anak di Pekon Ambarawa. Orang tua pengganti di Pekon Ambarawa memenuhi segala kebutuhan dasar anak asuhnya. Baik kebutuh sekunder maupun primer. Hal ini terbukti dimana mereka menyediakan tempat tinggal yang layak, memberikam segala kebutuhan sehari-hari mereka, memberikan perlayanan pendidikan, perawatan, kesejahteraan, dan pelayanan kesehatan yang baik untuk anak asuhnya.

B. Saran

Bedasarkan pemaparan pembahasan, hasil peneliti, dan kesimpulan yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua Pengganti

   Saran yang dapat peneliti berilam kepada orag tuapengganti yang berada di Pekon Ambarawa adalah diharapkan orag tua pengganti dapat mengasuh anak para pekerja migran dengan pola asuh yang baik dan peneliti berharap orang tuapengganti dapat memaksimalkan memberi segala kebutuhan dan hak dasar kepada anak asuh nya.

2. Bagi Pemerintah di Pekon Ambarawa

   Peneliti sangat berharap agar pemerintah di Pekon Ambarawa dapat memberikan litterasi mengenai pola asuh yang baik terhadap anak pekerja migran, selain itu diharapkan pemerintah juga dapat memberikan edukasi tentang apa saja hak-hak dasar anak yang harus diberikan oleh orang tua pengganti kepada anak asuhnya.

3. Bagi Calon Peneliti Berikutnya

   Peneliti berharap di masa yang akan datang peneliti berikutnya dapat menggali lebih dalam lagi informasi yang dibutuhkan mengenai pola asuh orag tua pengganti dalam pemenuhan hak dasar anak pekerja migran Indonesia di Pekon Ambarawa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA Nomor: 23 TAHUN 2002 Tentang ; PERLINDUNGAN ANAK . (2007). Jakarta Selatan: Visimedia.

A, S. P. (2021). *Isu-Isu Aktual Kontemporer Fikih Keluarga.* Malang: PT Cita Intrans Selaras.

Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2(2).

Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga.* Bandung: Media Sains Indonesia.

Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jones, P., Bradbury, L., & Boutillier, S. L. (2016). *PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Lestari, S. (2012). *PSIKOLOGI KELUARGA, Penananaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Prenadamedia group.

Saefudin, W. (2019). *Mengembalikan Fungsi Keluarga.* Pontianak: IDE PUBLISHING.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua : Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak.* Bali: NILACAKRA.

Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Wijaya, U. H. (2020). *ANALISIS DATA KUALITATIF teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan.* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Yustisia, T. V. (2016). *Konsolidsai Undang-Undang Perlindungan Anak UU RI No. 23/2002 & UU RI No. 35/2014.* Jakarta Selatan: Visimedia.

Journal :

Ahadiyah, A. (2020). Pemenuhan Hak Dasar Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam (Study Di Desa Karanganyar Kecamatan Kadanghaur Kabupaten Indramayu). *Hukum Keluarga IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1-20.

Indrianti, N. Y., K, W. K., Sanyoto, S., & Suryadi, S. (2017). Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orangtua sebagai Buruh Migran di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Mimbar Hukum*, 29(3), 474-487.

Indriati, N. Y. (2017). Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orangtua sebagai Buruh Migran di Kabupaten Banyumas). *Jurnal Mimbar Hukum*, 29(3), 474-487.

Kartono, M. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 1.

Novi, D. P. (2018). Pola Asuh Anak Pada Keluarga TKW Di Desa Wonosari Tempurejo, Jember. 31-87.

Prasetyaningrum, J. (2012). Pola asuh dan karakter anak dalam perspektif Islam.

Rokhmawanto, S. (2017). DINAMIKA PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK. *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 12(1), : 103-121.

Santoso, L., & Abror, D. (2020). POLA PEMENUHAN HAK ASUH ANAK PADA KELUARGA BURUH MIGRAN INDONESIA: AN MAQASHID SHARIAH PERSPECTIVE. *Al-Syakhsiyyah : Journal of Law & Family Studies*, 2(1), 56-73.

Sigiro, Atnike Nova. (2020). Perempuan Pekerja Migran. *Jurnal Perempuan*. Vol. 25 No. 3.

Syarif, S. A. (2018). Pola Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran Perempuan . *AL-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 342-361.

Undang-Undang :

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Hak Anak.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak BAB II dan BAB III.

Sumber data online :

BP2MI. (2021, January 1). Retrieved from DATA PENEMPATAN DAN PERLINDUNGAN PMI PERIODE TAHUN 2020: https://www.bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_27-02-2021_Laporan_Pengolahan_Data_Th_2020.pdf

Hanifi, A. K. (2021, April 29). Kenali dan Pahami 5 Macam Pola Asuh Orang Tua. Retrieved from Kampus Psikologi: https://kampuspsikologi.com

Kemkes, P. (2014, July 23). Retrieved from InfoDATIN PUSAT DATA DAN INFORMASI KEMENTERIAN KESEHATAN, KONDISI PENCAPAIAN PROGRAM KESEHATAN ANAK INDONESIA: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/infodatin-anak.pdf

Samudra, N. B. (2021, Januari 2020). Retrieved from Pekon Ambarawa, Kec Ambarawa, Kab Pringsewu, Provinsi Lampung: https://ambarawa-pringsewu.desa.id/artikel/2021/1/20/wilayah-desa